

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan memiliki posisi yang signifikan dalam menentukan masa depan bangsa dan menempati urutan paling atas dalam membentuk karakter suatu bangsa. Pendidikan juga sebagai upaya untuk menjamin keberlangsungan hidup bangsa karena lewat pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Konstitusi Negara melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat I pasal (1) disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 juga disebutkan bahwa “Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Penulis berpendapat, berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional tersebut di atas mengandung makna bahwa pendidikan yang wajib pertama kali diberikan kepada peserta didik adalah untuk membentuk peserta didik mempunyai kekuatan spiritual dan memiliki watak kepribadian. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan baik milik pemerintah maupun swasta harus bersama-sama mewujudkan amanah UU Sisdiknas tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan pendidikan di Muhammadiyah, sebagai organisasi gerakan Islam pendidikan merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang berfungsi untuk melakukan transfer pengetahuan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepada peserta didik. Sebagai sekolah dan madrasah misi, pendidikan Muhammadiyah memiliki empat fungsi, yaitu: sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan, pelayanan masyarakat, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan kaderisasi. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, sekolah dan madrasah Muhammadiyah didesain dan diorientasikan untuk memberikan pelayanan dan peningkatan kualitas lulusan yang unggul dalam kepribadian, keagamaan, keilmuan, keterampilan, berkarya seni-budaya dan berdaya saing tinggi, baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Pendidikan Muhammadiyah adalah menyiapkan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dari lulusan pendidikan Islam itu diharapkan lahir generasi muslim

terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.<sup>1</sup>

Dalam kurikulum yang dimiliki oleh Muhammadiyah, setelah penulis mencermati berkaitan dengan penanaman nilai karakter sebagaimana implementasi mata pelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah, terdapat 40 nilai yang wajib dikembangkan di sekolah/madrasah Muhammadiyah, yaitu: menanamkan keberpihakan kepada *musta'afin* dan *u'afa*, mempunyai pemikiran maju, bersahaja, bertanggungjawab, berlaku bijak, menebar perdamaian, dinamis, disiplin, hemat, kasih sayang, kebahagiaan, kebebasan, kebersihan, keikhlasan, kejujuran, kerjasama, kesederhanaan, keseimbangan (*tawasu* atau moderat), keteladanan, komitmen, kreatif, layanan, loyalitas, membaca, menghargai, nasionalisme, pembaharuan (*tajdid*), percaya diri, persatuan, proaktif, *qanaah*, rendah hati, sabar dan bersyukur, santun, sikap kritis, suka beramal saleh, teliti dan cermat, toleransi dan ulet.<sup>2</sup>

Untuk menjalankan 40 nilai di sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan baik, sekolah-sekolah Muhammadiyah perlu menyiapkan guru-guru yang profesional dan memahami visi dan misi Muhammadiyah. Guru memiliki kedudukan yang penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih para siswa. Guru juga merupakan agen perubahan yang dapat merubah pola pikir, sikap, dan perilaku siswa menjadi yang lebih baik. Sehingga guru yang disiapkan untuk

---

<sup>1</sup> *Rumusan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Tanfidz Mukhtamar Ke-46 Th 2010).hal.128.

<sup>2</sup> *Kurikulum ISMUBA untuk SD/MI Muhammadiyah D.I. Yogyakarta*, (standar isi) hal.1

mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah harus yang profesional atau memiliki kompetensi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah menjadikan generasi yang menyadari kehadiran Robb atau memiliki tingkat religiusitas serta berakhlak baik, diperlukan kompetensi guru Muhammadiyah yang siap menjadi teladan bagi peserta didik. Meskipun persoalan keteladanan sampai saat ini perlu dicari dan kemudian dirumuskan kembali bagaimana formula-formula keteladanan yang sesuai untuk diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Menurut penulis, memberikan keteladanan kepada peserta didik merupakan Tujuan pendidikan itu sendiri. Seorang pendidik adalah cermin bagi peserta didik. Semua perilaku yang dilakukan oleh pendidik harus dapat diteladani, karena akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik yang sopan, otomatis peserta didik akan memiliki sikap sopan pula. Sebaliknya, seorang pendidik yang melakukan kedustaan, tidak akan mampu berbicara tentang kejujuran pada peserta didiknya. Begitu pula dengan pendidik yang pemaarah, tidak akan mampu mempraktekkan sikap sabar pada peserta didiknya.

Begitu pentingnya suatu keteladanan dalam upaya pembentukan pribadi seorang peserta didik, sehingga untuk mencapai kesuksesannya, pendidikan Muhammadiyah harus berusaha menyiapkan guru-guru yang siap menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik, guru harus terus menerus mengarahkan anak didik kepada pembinaan akhlak atau watak yang baik

dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik, serta kemauan untuk merealisasikan atau mengikutinya.<sup>3</sup> Kebiasaan yang baik ini akan menjadi teladan bagi anak didik. Unsur keteladanan ini ditujukan agar nilai-nilai dapat tersalurkan dengan mudah dan membekas dalam diri anak didik.

Menurut A. Qodri A. Azizy, jika ada guru yang mempunyai perilaku jelek sedikit, murid akan mencontohnya dengan perilaku yang jelek dan bahkan lebih lagi.<sup>4</sup> Inilah yang menjadi tantangan bagi guru-guru Muhammadiyah untuk selalu menjadikan dirinya tetap menampilkan etika-etika kependidikan dalam setiap perilaku. Keteladanan guru yang harus melekat padanya, lebih-lebih guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah., merupakan tanggungjawab dan tugas berat karena berkaitan dengan jiwa dan nurani seorang pendidik. Sosok guru yang baik adalah guru yang siap menjadi teladan bagi peserta didiknya, seperti bersikap ramah, penuh kasih sayang, selalu sabar dalam menghadapi peserta didik, dan menguasai materi serta mengajar dengan suasana menyenangkan.<sup>5</sup>

Perintah menjadi teladan ini telah ditegaskan juga dalam ajaran Islam, sebagaimana dalam firman Allah :

---

<sup>3</sup> Ali Quthb, Muhammad. 1993. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. h. 96

<sup>4</sup> A. Qodri A. Azizy. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : Aneka Ilmu. h.165

<sup>5</sup> Surya, Muh. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang : Aneka Ilmu. h. 234

*Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidakkah kamu pikirkan? (QS. Al-Baqarah (2): 44)*

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga mereka dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.<sup>6</sup>

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyah dengan alasan; pertama guru al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai figur keteladanan bagi peserta didik khususnya di sekolah Muhammadiyah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Kedua, peneliti mengamati sekolah-sekolah Muhammadiyah khususnya jenjang SMA/SMK di Kota Yogyakarta, sebagai sekolah yang mempunyai ciri khusus dengan tambahan materi PAI lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum.. Namun dalam kenyataan di lapangan masih ditemukan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan realita perilaku akhlak peserta didik.

Adanya kesenjangan antara tujuan ideal dengan realita perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan hemat peneliti karena rendahnya religiusitas peserta didik. Untuk mengukur akhlak peserta didik, dapat dilihat dari tingkat religiusitasnya, karena ada korelasi antara tingkat

---

<sup>6</sup> Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. h. 121-122

religiusitas seseorang dengan perilaku. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian terhadap perilaku remaja oleh saudara Syahrudin bahwa jika remaja memiliki religiusitas rendah, maka dorongan untuk melakukan perilaku nakalnya tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat dorongan untuk melakukan kenakalan pada remaja.<sup>7</sup>

Peneliti dalam observasi selama mengajar di tempat penelitian, secara langsung dapat melihat gejala-gejala perilaku religiusitas peserta didik yang rendah. Seperti ; Dalam ibadah misalnya, tidak segera menuju masjid saat datang panggilan adzan dan harus digiring oleh bapak dan ibu guru, saat berwudhu tidak sesuai tuntunan, belum melaksanakan shalat subuh saat ditanya pada jam pertama, sedikit yang melakukan shalat sunnah, ramai di masjid saat menunggu dan memulai shalat, ramai saat khotib sedang berkhotbah, ada yang saat shalat sambil bercakap-cakap dengan teman sebelah. Sehingga dengan rendahnya tingkat religiusitas peserta didik tersebut berimplikasi dengan akhlak. Beberapa peserta didik berkata kotor, mengumpat, memanggil teman dengan panggilan tidak pantas, mengejek orang tua teman, bila di tegur berkata kurang sopan, kurang sopan dengan guru, adik dan kakak kelas, tidak ijin saat keluar kelas, masih ditemukan ketidak jujuran dalam mengerjakan ujian, pergaulan laki-laki perempuan belum menjaga pergaulan secara Islami, pemakaian hijab belum sesuai syariat dan sering terjadi tawuran antar peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Syahrudin, *Peran Konsep Diri, Religiusitas dan Pola Asuh Islami terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja SMA Cirebon*, Disertasi yang disidangkan di gedung Pasca UMY lantai 4 ),

<sup>8</sup> Hasil pengamatan pada tanggal 4 dan 5 bulan November 2016,

Selain itu, peneliti juga mendapat data dari sekolah lain tentang kondisi peserta didik dari sekolah Muhammadiyah. Seperti ; jika peserta didik terlambat masuk sekolah ditanya sudah shalat subuh atau belum, hampir 40 % peserta didik belum shalat. Juga peserta didik putri memanfaatkan kondisi menstruasi dijadikan sebagai alasan untuk bisa selamat dari pertanyaan guru pendamping shalat putri, dan setelah dilakukan pengecekan ternyata tidak sedang menstruasi.<sup>9</sup>

Peneliti mengamati terhadap peserta didik yang lemah dalam perilaku ibadah berimplikasi terhadap rendahnya akhlak peserta didik, seperti berkata kotor, mengumpat, mengejek teman, memanggil nama tidak sesuai nama aslinya, masih sering tawuran antar sekolah, bertengkar dengan teman satu sekolah, merokok, kurangnya kesadaran beribadah, kurang hormat terhadap guru, pergaulan lawan jenis belum Islami, mencontek saat ujian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat di indentifikasi sebagai berikut :

1. Terjadi krisis keteladanan di kalangan peserta didik dengan maraknya tayangan televisi yang didominasi acara hiburan yang banyak memberikan contoh perilaku tidak Islami, sebaliknya sedikit mengangkat tema tokoh-tokoh teladan bagi peserta didik.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Waka ISMUBA sekolah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

2. Pelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik belum secara maksimal memberi pengaruh perubahan perilaku. Hal ini apakah disebabkan karena masih lebih menonjolkan aspek kognitif dalam pembelajaran? Ataukah keteladanan pimpinan sekolah, guru-guru, karyawan maupun kondisi lingkungan lembaga pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah masih rendah.
3. Pelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah yang dikuasai oleh peserta didik secara teori maupun pembiasaan selama di sekolah diharapkan mampu membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Namun dalam praktek di lapangan berbeda dengan tujuan yang diharapkan. Penulis menyadari bahwa merubah perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh bekal pendidikan di sekolah tetapi banyak factor yang mempengaruhi perkembangan perilaku peserta didik. Sebagaimana pendapat Syamsu Yusuf, bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh factor pembawaan dan lingkungan keluarga, kelompok sebaya, dan masyarakat.<sup>10</sup>
4. Pentingnya keteladanan guru al-Islam dan kemuhammadiyah di sekolah –sekolah Muhammadiyah dan keteladanan guru yang belum sepenuhnya diterapkan oleh peserta didik dalam pembelajaran di sekolah, baik saat di kelas, lingkungan sekolah maupun di masjid.

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis akan lebih menfokuskan penelitian pada keteladanan guru-guru lingkungan sekolah Muhammadiyah tingkat SMA, khususnya guru-guru SMA Muhammadiyah

---

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Rosdakarya. hal.31.

1, SMA Muhammadiyah 2 dan SMA Muhammadiyah 3. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkhususkan meneliti terhadap keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyahannya di tiga sekolah di atas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyahannya di sekolah Muhammadiyah ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyahannya di sekolah Muhammadiyah ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :**

- a. Keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyahannya di sekolah Muhammadiyah.
- b. Bentuk-bentuk keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyahannya di sekolah Muhammadiyah .

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan terutama pendidikan Islam dalam rangka peningkatan keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyahannya di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

- 2) Dapat digunakan bagi peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

**b. Manfaat Praktis**

- 1) Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan peningkatan keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah di mana peneliti bertugas.
- 2) Manfaat bagi kepala sekolah adalah dapat digunakan sebagai landasan untuk mengambil kebijakan terkait peningkatan keteladanan guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah Yogyakarta.

**E. Penelitian Terdahulu**

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian tesis dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum menemukan karya yang sama persis dengan tesis yang akan peneliti lakukan. Meskipun terdapat beberapa karya yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, seperti :

1. Tesis dari Ifa Istinganah , yang berjudul judul :”*Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTs. N. Se-Kabupaten Blitar*”

Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Istinganah menurut penulis bermaksud ingin melihat adanya pengaruh keteladanan guru dan orang tua terhadap akhlak peserta didik. Adapun Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Hasil analisis Keteladanan guru aqidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Blitar dan keteladanan orang tua dari siswa termasuk dalam kategori sedang, sedangkan akhlakul karimah siswa termasuk dalam kategori tinggi. (2) berdasarkan pengolahan statistik terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan guru akidah akhlak terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar namun dalam kategori rendah (3) begitu juga dihasilkan bahwa ada pengaruh yang signifikan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar dalam kategori sedang. (4) terdapat pengaruh yang signifikan Keteladanan guru aqidah akhlak dan keteladanan orang tua di MTsN se-Kabupaten Blitar dalam kategori sedang.<sup>11</sup>

**2. Skripsi dari Mamat Duwoh Hasoyo, Judul : “*Pengaruh Keteladanan Guru di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa*”.**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mamat Duwoh Hasoyo tersebut, telah ditemukan hasil penelitian, bahwa melihat hasil olah data dapat dilihat dengan hasil statistik : Hasil perhitungan  $-0,15 < 0,235$  pada taraf signifikan 5% Hasil penghitungan statistik dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru tidak berpengaruh pada motivasi belajar siswa, karena menurut peneliti, motivasi belajar siswa dapat

---

<sup>11</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2930/>

dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak menjadi variabel penelitian. Salah satu faktor yang mungkin berpengaruh pada motivasi belajar siswa adalah unsur teman dan media. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah SMP 8 Salatiga berdasar pengamatan Beliau selama kurang lebih 2 tahun.

**3. Tesis dari Nurjanah, berjudul : “Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Keteladanan Guru.”**

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Nurjanah tersebut, dapat kita lihat pada hasil penelitian diketahui bahwa hal-hal yang dilakukan sebagai upaya guru dalam membina akhlak mulia dilakukan dengan cara: 1) mengajarkan sekaligus melatih siswa. 2) mendemonstrasikan dan 3) membiasakan siswa untuk berperilaku tolong menolong, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin beribadah, peduli lingkungan, peduli sosial, bersikap santun, mengucapkan salam dan tanggung jawab.

Pendidik mempunyai peranan penting dalam merubah perilaku peserta didik. Oleh karena itu kesimpulan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidik yang pantas menjadi teladani bagi siswanya adalah peserta didik yang aktif dalam kegiatan keagamaan, disiplin waktu, disiplin belajar, peduli lingkungan, peduli sosial, berpakaian rapih, tolong menolong, ramah terhadap tamu, tidak sombong’ tanggung jawab, mengucapkan salam.

Sedangkan peserta didik yang mempunyai Nilai-nilai akhlak mulia dapat dilihat dengan kriteria pada perilaku, seperti mempunyai keimanan

yang kuat dan kesalehan hidup, mempunyai sikap ikhlas yang mendasari semua aktivitas, seperti aktivitas keagamaan dan belajar, berperilaku jujur, bertanggung jawab, peduli lingkungan, berpakaian rapih. Begitu juga akhlak mulia siswa sebagai hasil dari meneladani perilaku guru, seperti tanggung jawab, ikhlas melakukan kegiatan, ramah dan santun, disiplin belajar dan disiplin waktu, Proses keteladanan yang dilakukan oleh siswa dalam meneladani sikap guru ditransformasikan melalui tahapan perhatian, pengingatan, dan motivasi.<sup>12</sup>

**4. Jurnal Penelitian berjudul: “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan”.**

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Dianto ini melakukan penelitian untuk mengetahui keteladanan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan dalam hal kedisiplinan, minat belajar serta pendapat siswa tentang keteladanan guru.

Hasil penelitian menemukan bahwa keteladanan guru sebagai orangtua di Madrasah sangat berpengaruh dalam mendidik siswa untuk membentuk anak yang beriman, berakhlak dan berpendidikan. Para guru PAI sudah mempunyai sikap teladan. Upaya menumbuhkan kedisiplinan dan minat belajar anak bersumber dari guru itu sendiri yang memberikan contoh kepada para siswa.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> <http://repository.upi.edu/13737/>

<sup>13</sup> Email diandianto23@yahoo.co.id

## F. Sistematika Penulisan

Dalam tesis ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori yang membahas tentang keteladanan yang terdiri dari sub bab, pertama pengertian keteladanan, dasar keteladanan, macam-macam pemberian keteladanan terdiri dari; keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja, keteladanan dan tanggung jawab pendidik.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian dengan sub bab jenis penelitian dan pendekatan penelitian dengan pendekatan penelitian *mix methods* (metode gabungan kualitatif dan kuantitatif),. Kemudian sumber data yang terdiri dari populasi, dan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan angket. Instrument penelitian dan terakhir analisis data.

Bab empat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dengan sub bab deskripsi pendidik di tiga sekolah tempat penelitian, hasil dan analisis penelitian berisi tentang analisis hasil angket keteladanan, serta hasil dan analisis bentuk-bentuk keteladanan guru al-Islam dan kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi penelitian berisi implikasi teoritis dan implikasi praktis serta saran-

saran yang ditujukan kepada guru-guru al-Islam dan kemuhammadiyah  
sekolah Muhammadiyah dan pihak peneliti berikutnya serta yang  
berkepentingan.